BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pemahaman *ta'liq talaq* di Indonesia berbeda dengan yang dimaksud dalam kitab-kitab fiqih klasik, *ta'liq* dalam fiqih adalah sebagai bentuk peringatan dari seorang suami terhadap isteri yang *nusuz, talaq* tersebut digantungkan kepada suatu syarat dan bila syarat tersebut terpenuhi maka jatuhlah *talaq* bagi si isteri. Lain halnya dengan *ta'liq talaq* yang ada di Indonesia, *ta'liq talaq* merupakan ikrar suami terhadap isterinya, berisi kewajiban-kewajiban suami, yang dibacakan setelah akad nikah. Pengikraran *ta'liq talaq* ini bukan merupakan syarat sahnya akad nikah, namun ikrar ini sebagai persyaratan yang diajukan isteri yang mengikat suami. *Ta'liq talaq* merupakan upaya *preventif* bagi seorang suami agar tidak meninggalkan kewajiban terhadap isteri. Pembacaan ikrar tersebut tergantung pada kesepakatan keduan calon suami isteri.
2. *Shighat ta'liq talaq* tersebut diucapkan oleh suami sebagai upaya perlindungan bagi seorang isteri agar tidak diperlakukan sewenang-wenang oleh suaminya, terutama masalah *talaq*. Selain itu juga dengan diikrarkannya *ta'liq talaq* oleh suami isteri mempunyai kekuatan hukum

untuk mengajukan gugatan perceraian pada Pengadilan Agama apabila suami melanggar *ta'liq talaq* tersebut.

3. Dengan adanya ikrar *ta'liq talaq*, keadilan akan dapat dirasakan oleh seorang isteri karena bukan hanya suami yang memiliki hak *talaq* tetapi seorang isteripun punya hak *talaq* .

B. Saran

1. Dilihat dari segi maslahatnya ikrar *ta'liq talaq* memberikan rasa aman tersendiri bagi pihak isteri. Jika pada suatu saat nanti, ketika suami tidak lagi bertanggung jawab akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang suami atau melanggar janji yang telah diucapkannya kepada isteri yang tertuang dalam *shighat ta'liq talaq*. Isteri bisa melakukan perceraian dengan jalan mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama dengan alasan suami telah melanggar *shighat ta'liq talaq*. Pembacaan *ta'liq talaq* ini dianjurkan pada calon suami isteri yang masih kurang pemahamannya terhadap ajaran Islam dalam masalah pernikahan.
2. Lain halnya dengan pasangan yang telah memahami dan mengerti makna pernikahan, mereka dengan sendirinya akan dapat menjalankan hak dan kewajiban bagi suami isteri. Mereka akan menyadari suami isteri adalah partner dan bukan saling mendominasi (yang satu mendominasi yang lain). Dari sini akan melahirkan rasa tanggung jawab yang besar dan hal yang tidak mungkin mereka meninggalkan pasangannya masing-masing.